
Index Pembangunan Manusia, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi: Apa yang Data Tunjukkan untuk Indonesia pada Tahun 1990-2017?

Febrika Yogie Hermanto *, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Mar'atus Sholikhah, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract:

This study aims to analyze the effect of the Human Development Index and Inflation on Indonesia's Economic Growth partially or simultaneously in 1990-2017. The data collection technique is done by using the purposive sampling technique, and by using the method of documentation. This study uses multiple linear regression analysis using time series data. This study shows that the Human Development Index has no significant effect on Economic Growth, while inflation has a very significant effect on Indonesia's Economic Growth, partially. Furthermore, the Human Development Index and Inflation have a significant effect on Indonesia's Economic Growth, simultaneously.

Keywords: *Human Development Index (HDI); Inflation; Economic Growth*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia secara parsial maupun simultan pada tahun 1990-2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dan dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data time series. Penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Inflasi berpengaruh sangat signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, secara parsial. Selanjutnya, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, secara simultan.

Kata-kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia (IPM); Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi

*Email Korespondensi: febrikayogie17.fy@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi memegang peranan yang penting di dalam perekonomian suatu negara. Selain itu, pertumbuhan ekonomi menjadi satu indikator penting yang dapat digunakan oleh para ekonom untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara maupun daerah. Dalam kegiatan ekonomi, seperti penambahan jumlah barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah fasilitas umum, dapat dijadikan satu indikator dalam menilai pertumbuhan ekonomi secara fisik. Adanya penambahan sekolah, rumah sakit, jalan, perkembangan barang manufaktur, dan juga penambahan jumlah produksi barang atau jasa dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Indonesia memiliki tren yang baik dalam pertumbuhan ekonomi, meskipun sempat terpuruk pada tahun 1998 sampai mencapai minus dalam pertumbuhan ekonomi. Saat ini Indonesia telah bangkit dan dapat menjadi negara G-20 dunia yang membuatnya bisa bersanding dengan negara-negara besar di dunia. Dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup baik ini, banyak faktor dan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Seperti peningkatan produksi, investasi dalam infrastruktur dan pendidikan, pengendalian harga dan lain-lain telah membuat Indonesia mengalami trend positif dan kemajuan yang cukup pesat dalam pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut dapat dilihat pada data Badan Pusat Statistik bahwa selama kurun waktu 1990 sampai dengan 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 1998 sampai mengalami minus dalam pertumbuhan ekonomi mencapai -13.7% dari tahun sebelumnya. Namun setelah itu berangsur-angsur membaik dan pada beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu signifikan.

Mankiw (2013) menyatakan bahwa model pertumbuhan ekonomi Solow didesain untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan didalam pertumbuhan pasar saham (modal), tenaga kerja, dan teknologi dalam memengaruhi total output atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Selain itu, Todaro, M.P. & Smith (2006) menyatakan bahwa semakin besar angkatan kerja, yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi, semakin besar pula pendapatan nasionalnya, sehingga dapat diimplikasikan bahwa semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya.

Selain tiga indikator yang sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan ekonomi yakni modal, tenaga kerja dan teknologi, Lubis (2014) menyatakan bahwa ada indikator penting lainnya yakni tingkat pendidikan. Menurut Kremer dalam Mankiw (2013) pertumbuhan populasi manusia adalah kunci untuk kesejahteraan ekonomi. Menurutnya jika semakin banyak manusia yang terdidik dengan menjadi ilmuwan, penemu-penemu alat dan juga teknologi baru dan lain sebagainya akan sangat mendongkrak perekonomian suatu Negara. Jadi, dari pertumbuhan populasi manusia sejatinya yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi adalah penemuan-penemuan dan inovasi terhadap teknologi yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun pada penelitian ini hanya dibahas mengenai salah satu faktor yang ada dalam nilai manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yakni tingkat pendidikan yang mengimplikasikan manusia yang berkualitas.

Vaiabel tersebut jika dalam perhitungan nasional salah satunya dapat diukur dengan indeks pembangunan manusia. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja yang dilakukan juga baik. Namun dalam perhitungan ini ada beberapa variabel yang mempengaruhi Modal manusia yang berkualitas, menurut BPS tahun 2010 hal tersebut diukur berdasarkan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan standar hidup layak. Jadi, variabel IPM yang terdiri dari tiga variabel didalamnya ini dapat dinyatakan sebagai suatu ukuran dapat mengukur kualitas manusia yang ada di suatu negara.

Thirwall (Indriyani, 2016) menambahkan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi, selain itu hal tersebut dapat dilihat sebagai suatu langkah untuk melakukan pembangunan pada sektor-sektor yang dianggap perlu

ditingkatkan. Kuznets (Todaro, M.P. & Smith, 2006) menyampaikan bahwa karakteristik proses pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada: 1) aspek tingkat pertumbuhan output per kapita dan penambahan penduduk yang tinggi; 2) aspek tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, terutama produktivitas tenaga kerja, tingkat transformasi struktural ekonomi, tingkat transformasi sosial dan ideologi; 3) adanya kecenderungan negara maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian lainnya yang belum dikuasainya, dan 4) terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi.

Dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan berbagai faktor yang telah disebutkan diatas, menurut Indriyani (2016) hal tersebut membawa dampak pada standar hidup layak dan kesejahteraan masyarakat yang mana salah satunya ditandai dengan meningkatnya pendapatan, kemudian hal tersebut akan meningkatkan permintaan barang dan jasa secara agregat. Ketika permintaan barang dan jasa bertambah maka akan menaikkan harga yang menyebabkan naiknya inflasi di masyarakat. Kenaikan ini biasanya terjadi secara bertahap dengan mengikuti naiknya standar hidup layak di suatu negara. Namun, jika harga-harga terus naik secara signifikan dan tidak dapat dikendalikan, hal itu akan mengakibatkan dampak yang kurang baik untuk perekonomian. Sukirno, (2004) menyatakan bahwa inflasi dibedakan menjadi enam, yakni: 1) inflasi merayap, di mana hal tersebut terjadi sekitar 2 sampai 3 persen setiap tahun; 2) inflasi sederhana, di mana hal tersebut terjadi sekitar 5 sampai 8 persen setiap tahun; dan 3) hiperinflasi, di mana hal tersebut terjadi ketika meningkat sangat tinggi yang menyebabkan harga naik dua kali lipat atau lebih dalam kurun waktu satu tahun.

Selain itu, Sukirno (2003) menyatakan bahwa, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara, di mana hal ini terjadi karena tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, akan melemahkan produksi barang ekspor, menurunkan produksi, dan menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang atau jasa. Setiap negara pasti akan selalu menjaga inflasi agar tidak naik secara signifikan melalui berbagai kebijakan yang diambil. Jika harga barang naik maka akan mengakibatkan kenaikan pada beberapa sektor di masyarakat, seperti kenaikan biaya hidup, kenaikan tingkat upah, dan juga kenaikan beban atas rumah tangga produksi. Apabila inflasi tidak dapat dikendalikan, maka dapat meningkatkan kriminalitas di masyarakat, seperti pencurian, perampokan, penjarahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sukirno, (2004) menyatakan bahwa inflasi tidak dapat dihindari, oleh karena itu negara harus selalu hadir dalam mengendalikan tingkat inflasi di masyarakat, agar harga dapat dikendalikan dengan baik sehingga inflasi dapat naik secara perlahan dan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

(Pramesthi, 2012) menyatakan hal yang sama di mana inflasi tidak dapat dihindari oleh siapapun di dalam suatu perekonomian, di mana inflasi pada tingkat tertentu dapat memberikan efek baik dan efek buruk dalam suatu perekonomian. Setiap negara selalu menghindari kenaikan inflasi yang terlalu tinggi karena tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan memberikan dampak buruk kepada masyarakat seperti dampak ekonomi maupun dampak sosial.

Tidak semua inflasi berdampak negatif pada suatu perekonomian. Jika terjadi inflasi ringan dan meningkat secara bertahap, di bawah sepuluh persen, maka inflasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi tersebut mampu memberi dorongan semangat kepada para pengusaha dan masyarakat agar dapat lebih meningkatkan produksinya. Semakin tinggi hasil produksi, maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapat oleh pengusaha. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif kepada buruh, di mana hal tersebut dapat diwujudkan dalam kenaikan upah atau dapat menyediakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat inflasi di Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial; dan 2.) untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X1), Inflasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), secara parsial maupun simultan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16 untuk melakukan uji regresi.

Uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya pengaruh X1, X2 terhadap Y, dan seberapa besar pengaruh yang dimiliki, baik secara parsial maupun simultan, dengan tingkat signifikansi 5 persen. Formula yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$, dimana Y adalah Pertumbuhan Ekonomi, α adalah Konstanta, β_1 dan β_2 adalah Koefisien Regresi, X1 adalah Indeks Pembangunan Manusia, X2 adalah Inflasi, e_1 adalah variabel error.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uji asumsi klasik dan uji regresi. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah-masalah yang akan terjadi jika data dilakukan analisis untuk uji regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang diperoleh oleh peneliti mengalami proses treatment dengan menggunakan metode cochrane orcutt. Hal tersebut dilakukan pada data ini karena data indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia yang ditemukan hanya sampai pada tahun 1990, yang mana apabila dihitung rentang hingga tahun 2017 hanya ada 23 tahun yang mana merefleksikan data yang diambil oleh peneliti. Itu dapat terjadi karena pada data indeks pembangunan manusia pertama kali dikenalkan atau dihitung pada tahun 1990 oleh UNDP (USA). Karena ini merupakan data time series yang mana

minimal data yang harus dimiliki agar dapat merepresentasikan sesuai dengan yang nyata adalah 30. Apabila kurang dari itu biasanya perlu memerlukan treatment seperti yang dilakukan pada data ini.

Adapun hasil dari Uji Asumsi Klasik setelah data di treatment oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Uji Normalitas menggunakan kolmogrov smirnov diperoleh hasil 0,749 yang mana lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal; 2) Uji Heterokedastisitas yang menggunakan metode glejser diperoleh signifikansi sebesar 0,384 untuk variabel X1 dan 0,489 untuk variabel X2 yang mana lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat dikatakan data lulus Uji Heteroskedastisitas; 3) Uji Autokorelasi menggunakan metode run test diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,436 yang mana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut; 4) selanjutnya Uji Multikolinieritas dengan mengukur VIF, diperoleh hasil VIF sebesar 1,007 yang mana berarti lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut lolos uji multikolinieritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh data yang ada sudah memenuhi kriteria dengan lolos uji asumsi klasik.

Pada hasil uji regresi linier berganda diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 8,836 - 0,102X_1 - 0,229X_2 + 4,673$. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa: a. Nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 8,836, dengan artian bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel X1 dan X2, maka akan diperoleh perubahan sebesar 8,83%; b. Koefisien dari variabel IPM adalah 0,102 yang mana ini memberikan arti bahwa jika ada kenaikan sebesar 1%, pada variabel IPM, variabel lain tetap, maka akan ada kenaikan sebesar 0,102%, tanda negatif berarti bahwa adanya hubungan terbalik antara variabel IPM dan pertumbuhan ekonomi. Jika IPM naik maka pertumbuhan ekonomi menjadi turun; c. Koefisien dari variabel inflasi adalah 0,229. Ini mengindikasikan bahwa jika ada kenaikan 1% pada variabel inflasi, variabel lain tetap, maka akan ada kenaikan sebesar 0,229%, tanda negatif menunjukkan hubungan antar variabel yang terjadi. Jika ada kenaikan pada variabel inflasi, maka akan terjadi penurunan pada pertumbuhan ekonomi.

Secara simultan diperoleh hasil signifikansi 0,000 yang menandakan bahwa secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan signifikansi 0,000, dapat dikatakan bahwa model yang dibangun, variabel X1 dan X2 dapat menjelaskan terhadap perubahan variabel Y. Diketahui juga secara simultan koefisien determinasi sebesar 0,813, hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan kedua variabel tersebut, yakni variabel IPM dan Inflasi, sebesar 0,813 atau bisa dikatakan 81,3%. Sedangkan sisanya 18,7% adalah variabel-variabel lain yang mempengaruhinya.

Secara parsial diperoleh hasil signifikansi dimana variabel X1 yakni IPM terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,360 yang menandakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pada perhitungan variabel inflasi (X2) diperoleh hasil signifikansi yakni sebesar 0,000 yang mana dapat dikatakan bahwa variabel ini sangat berpengaruh terhadap adanya pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil uji regresi diatas, kita dapat melihat bahwa secara parsial IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam mengukur indeks pembangunan manusia tidak hanya variabel ataupun komponen yang akan saling terkait dengan variabel pertumbuhan ekonomi, seperti tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan standar hidup layak. Apabila dilihat dari nilai uji t (parsial) variabel ini adalah 0,360, atau dapat dikatakan hanya 36% variabel ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nasional, dan sisanya adalah faktor-faktor lain yang tidak dihitung dalam penelitian ini, dengan koefisien β -0,102 yang berarti memiliki pengaruh yang negatif sebesar koefisien β .

Dari teori pertumbuhan ekonomi kremer hal ini kemudian dapat diinterpretasikan bahwa pertumbuhan IPM di Indonesia masih belum baik, yang mana ada variabel kesehatan, pendidikan serta standar hidup layak. Memang terdapat kelemahan jika meneliti pertumbuhan populasi manusia menggunakan variabel ini, karena didalamnya tidak khusus membahas tentang pertumbuhan populasi manusia yang benar-benar dapat dijadikan ukuran yang sebenarnya. Karena kremer menyatakan bahwa pertumbuhan manusia yang terdidik yang kemudian menghasilkan penemuan-penemuan dan inovasi-inovasi yang kemudian bisa menjadi pendorong dalam kegiatan ekonomi, seperti halnya akibat dari penemuan yang mereka lakukan dapat menjadikannya mendapatkan pendapatan lebih karena karyanya yang digunakan oleh orang atau perusahaan. Begitu juga apabila semakin tinggi pendidikan seseorang, mengakibatkan ia menjadi ahli sehingga apabila perusahaan ingin menggunakan jasanya ia harus dibayar diatas tenaga kasar yang biasanya, dan dari situ akan ada tambahan pendapatan untuk orang-orang seperti itu, dan itu juga terjadi pada variabel kesehatan dan standar hidup layak, kemudian akibatnya ini akan menambah pertumbuhan ekonomi.

Dari data tersebut, dapat diimplikasikan bahwa index pembangunan manusia di Indonesia belum dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh belum baiknya kesehatan, tingkat pendidikan dan standar hidup layak masyarakat Indonesia. Buktinya Indonesia masih belum terlepas pada isu kelaparan, kurang gizi dan lain sebagainya yang ada di desa-desa terutama wilayah timur. Selanjutnya, pada tingkat pendidikan, pemerataan pendidikan belum dapat dirasakan oleh semua wilayah, lagi-lagi wilayah pedesaan yang belum dapat pendidikan secara layak, sehingga para kaum terdidik atau yang berpendidikan tinggi hanya berpusat di wilayah Kota saja. Belum lagi bagi lulusan-lulusan pendidikan tinggi cenderung tidak mau kembali ke desa untuk membuat desa atau masyarakat desa lebih maju dan peduli dengan pendidikan, dengan demikian wajar jika pertumbuhan ini menjadi terlambat jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Yang terakhir adalah standar hidup layak, dari data yang ada, berarti masih rendahnya hal ini sehingga belum dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, index pembangunan manusia di Indonesia belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti yang telah dipaparkan diatas, hal tersebut disebabkan karena belum meratanya variabel-variabel yang mempengaruhi IPM di Indonesia, sehingga banyaknya pertumbuhan penduduk

bukan malah memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, melainkan sebaliknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Malthus (Mankiw, 2013), ia menyatakan bahwa jumlah manusia selalu bertambah dan pertumbuhan penyedia bahan makanan yang mengimplikasikan kepada pertumbuhan ekonomi tidak secepat pertumbuhan penduduk ini akan mengakibatkan masalah tersendiri. Oleh karena itu, hal tersebut harus selalu dijaga pertumbuhannya atau dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat menanggulangi masalah yang akan terjadi.

Sedangkan variabel inflasi sangat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki koefisien β sebesar -0,229 yang mana memiliki arti bahwa semakin tinggi inflasi berarti membuat pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Serletis, 2009), ((Baharumshah & Soon, 2014), dan (Jha & Kulkarni, 2015), mereka menyatakan bahwa ada pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien negatif. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi ini berpengaruh positif, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Cheng & Tan, 2002), (Malik & Chowdhury, 2011) dan (Indriyani, 2016). Hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Cheng & Tan (2002) menyatakan bahwa saat pertumbuhan ekonomi naik, pada saat itu juga inflasi dalam keadaan stabil. Sehingga apabila inflasi dapat dijaga oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan, hal tersebut akan membuat pertumbuhan ekonomi naik. Hal ini didukung juga oleh (Sukirno, 2004) yang mana menyebutkan bahwa inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara, dengan klasifikasi inflasi 2-3 % merupakan klasifikasi sederhana, 5-8% merupakan inflasi sedang dan diatas itu merupakan hyper inflation yang mengakibatkan perekonomian menjadi tidak stabil dan bisa membuat negara bangkrut.

Faktanya, indonesia pernah mengalami krisis pada tahun 1998 yang mana mengalami hiper inflasi yang mencapai 77,6% yang mengakibatkan ekonomi negara koleps. Baru pada tahun selanjutnya, inflasi dapat dikontrol kembali sehingga kondisi ekonomi Indonesia mengalami kenaikan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, sangat wajar jika menganalisis data inflasi di Indonesia mendapatkan hasil yang negatif, karena indonesia pernah mengalami masa krisis yang dimulai pada tahun 1997 dan mencapai puncaknya pada 1998.

Di sisi lain, inflasi juga dapat menjadi ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena inflasi adalah alat ukur meningkatnya harga barang/jasa pada suatu perekonomian negara, yang mana jika kenaikan harga yang terjadi di masyarakat diikuti oleh daya beli yang semakin membaik, diasumsikan pendapatan bertambah, maka inflasi tersebut memiliki erat kaitannya dengan mendukung pertumbuhan ekonomi. Apabila sebaliknya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa negara akan mengalami hiper inflasi yang malah merugikan masyarakat secara luas. Oleh karena itu pemerintah harus menjaga tingkat inflasi agar tidak terlalu tinggi sehingga dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi, disisi lain pada tingkat inflasi tertentu akan membuat pengaruh yang signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi, sehingga disini perlunya pemerintah melalui bank central untuk menjaga inflasi di suatu negara.

Berdasarkan hasil uji regresi secara simultan, Index Pembangunan Manusia, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa jika variabel IPM dan inflasi secara bersama-sama ditambah dengan prosi yang tepat akan menambah pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa apabila adanya penambahan variabel IPM yang mana didalamnya ada variabel tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan standar hidup layak akan menambah pendapatan perkapita Indonesia yang sebelumnya diasumsikan bahwa semakin banyak manusia yang hidup serta berpendidikan tinggi dengan pendapatan yang juga tinggi, disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada maka akan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Secara parsial, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel IPM terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, tetapi variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh masih rendah, dan belum meratanya IPM di Indonesia sehingga mengakibatkan pengaruh negatif pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Inflasi juga memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Bedanya, Inflasi disini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini disebabkan karena Indonesia masih belum dalam tahap pertumbuhan ekonomi yang stabil, yang mana inflasi Indonesia masih sangat terpengaruh pada krisis tahun 1997-1998 sehingga belum dapat membeikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti pada negara-negara maju.

Secara simultan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Adanya kenaikan IPM dari tahun ke tahun dengan disesuaikan pada tingkat inflasi yang tepat mempengaruhi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang dapat mengentaskan Indonesia pada keadaan krisis pada tahun 1998, dan sekarang menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia.

Pemerintah sebaiknya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, perlu memperhitungkan penambahan variabel IPM dengan menambah angka tingkat pendidikan, dan standar kelayakan hidup masyarakat dengan membuat kebijakan serta mengontrol kebijakan-kebijakan yang lain baik melalui pemerintah maupun bank central dengan mengontrol inflasi agar dapat menaikkan pertumbuhan nasional secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi, Berbagai Edisi.

Baharumshah, A. Z., & Soon, S.-V. (2014). Inflation, Inflation Uncertainty and Output Growth: What Does the Data Say for Malaysia? *Journal of Economic Studies*, 41(3), 370–386. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JES-05-2012-0073>

- Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi.
- Cheng, M.-Y., & Tan, H.-B. (2002). Inflation in Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 29(5), 411–425. <https://doi.org/10.1108/03068290210423532>
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 4(2).
- Jha, R., & Kulkarni, V. S. (2015). Inflation, Its Volatility and the Inflation-growth Tradeoff in India. *International Journal of Emerging Markets*, 10(3), 350–361. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/IJoEM-09-2013-0145>
- Lubis, C. A. B. E. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja DAN Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2), 187–193.
- Malik, G., & Chowdhury, A. (2011). Effect of Inflation Uncertainty, Output Uncertainty and Oil Price on Inflation and Growth in Australia. *Journal of Economic Studies*, 38(4), 414–429. <https://doi.org/10.1108/01443581111160879>
- Mankiw, N. G. (2013). *Macroeconomics* (Eight Edit). New York: Worth.
- Pramesthi, R. N. (2012). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Universitas Negeri Surabaya*, 1–20.
- Rahman, S., & Serletis, A. (2009). The Effects of Inflation Uncertainty: Some International Evidence. *Journal of Economic Studies*, 36(5), 541–550. <https://doi.org/10.1108/01443580910992438>
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE UI dan Bina Grafika.
- Todaro, M.P. & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.